



Menggali Jejak Psikologi Lokal Perempuan Jawa dalam Sastra Indonesia: Evidensi pada Novel *Kita Masih Punya Bulan Karya Nurinwa KSH*

Anas Ahmadi*, Darni, Bambang Yulianto*****

*Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

**Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Surabaya

***Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

Alamat surel: anasahmadi@unesa.ac.id, darni@unesa.ac.id,
bambangyulianto@unesa.ac.id

Abstract

Keywords:
Psychology
of literature;
pscyhology of
women;
local
psychology
literature.

This article is part of a research on Indonesian literature in East Java which is studied from the perspective of local psychology. This study aims to explore local Javanese women in Indonesian literature. The research method used in this research is qualitative which leads to literature. The data collection technique was carried out in a documentative manner. The data analysis technique was carried out through the stages of identification, sorting, and exposure. The results showed that local Javanese women appeared in two segmentations, namely (1) Javanese local women as mother figures, having empathetic and patient behavior and (2) Javanese local women as child figures who had filial and patient behavior. This research shows that the local psychology of Javanese women that appears in literature leads to the psychology of eastern women which tends to strengthen intuition and ethical psychology.

Abstrak

Kata Kunci:
Psikologi sastra;
Psikologi
perempuan;
Psikologi lokal
Sastra.

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian mengenai sastra Indonesia di Jawa Timur yang dikaji melalui perspektif psikologi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perempuan lokal Jawa yang terdapat dalam sastra Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang mengarah pada sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumentatif. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan pengidentifikasian, pemilahan, dan pemaparan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lokal Jawa tampak pada dua segmentasi, yakni (1) perempuan lokal Jawa sebagai sosok ibu, memiliki perilaku empati dan penyabar dan (2) perempuan lokal Jawa sebagai sosok anak yang memiliki perilaku berbakti dan penyabar. Penelitian ini menunjukkan bahwa psikologi lokal perempuan Jawa yang muncul dalam sastra mengarah pada psikologi perempuan timur yang lebih cenderung menguatkan psikologi intuisi dan etika.

Terkirim: 11 Mei 2021

Revisi: 8 Juni 2021

Diterima: 16 Juli 2021

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Studi mengenai perempuan dalam sepuluh tahun terakhir menarik perhatian peneliti, baik bidang filsafat (Park, 2018; Pugh, 2017), psikologi (Chesler, 2018), sosiologi (Hussain, 2010), antropologi (Indovino, 2014; Rapp, 2011), dan agama (Crawford, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa studi mengenai perempuan menarik perhatian peneliti berbagai disiplin Ilmu pengetahuan, baik yang kategori monodisipliner dan interdisipliner. Studi mengenai perempuan tersebut secara substantif berusaha menggali secara mendalam eksistensi perempuan dalam berbagai konteks, baik melalui perspektif laki-laki ataupun melalui perspektif perempuan. Hal dilakukan sebagai sebuah upaya untuk penyetaraan dan keadilan bagi kaum perempuan di seluruh dunia yang selama ini ditengarai tidak berpihak pada perempuan. Di tambah lagi dengan studi yang dimunculkan oleh tokoh feminisme timur, misal Saadawi (El Saadawi, 2007a, 2007b, 2013) ataupun feminis Eropa, misal Beauvoir (Beauvoir, 1992; Beauvoir, 2015), memunculkan eksistensi perempuan (dalam berbagai segmentasi) yang memiliki martabat setara dengan laki-laki dalam konteks global. Keduanya, baik Saadawi ataupun Beauvoir merupakan sosok feminis yang radikal jika berbicara mengenai perempuan dalam eksistensinya mengada di dunia.

Berkait dengan studi perempuan, sastra sebagai karya kreatif juga menampilkan banyak sisi mengenai perempuan. Dalam konteks global, tulisan El Saadawi (2007b), pengarang asal Mesir, merupakan sastra yang sangat kuat berbicara mengenai perjuangan perempuan. Sosok perempuan yang ditindas oleh kuasa patriarki, mulai dari keluarga, saudara, teman, sampai dengan aparat. Di Indonesia, karya Utami (2015) menggebrak dunia pemikiran perempuan. Dia sebagai seorang perempuan pengarang dengan garang menunjukkan bahwa perempuan tidak tabu dalam hal ketabuan. Artinya, perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Mereka, tak perlu takut dengan masalah keperempuanan, misalnya keperawanan ataupun pemerkosaan. Oleh karena itu, dalam tulisan Utami ditunjukkan sosok perempuan yang sama sekali tidak mengalami trauma ketika diperkosa. Inilah gambaran perempuan dalam sastra masa kini. Utami adalah salah satu perempuan pengarang yang menyuarakan perempuan Indonesia dalam hal kesetaraan. Selain Utami, ada pula Lestari (2001) dan Ayu (2018) yang turut meramaikan dunia perempuan dalam sastra Indonesia.

Berdasarkan studi pelacakan yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan perempuan dalam sastra, terdapat beberapa tema berikut, yakni perempuan dalam konteks psikologi (A. Ahmadi, 2017b, 2017a, 2021) yang menunjukkan hubungan relasional antara perempuan dalam hal kejiwaan dan perilaku perempuan, perempuan

dan sosial-budaya (Eagleton, 2015) yang berkaitan dengan perempuan dalam konteks kehidupan sosial-budaya yang terdalem dalam masyarakat, perempuan dan agama (Herapath, 2019) yang berkaitan dengan perilaku perempuan dalam memandang agama dalam kehidupan kesehariannya. Berkait dengan studi pendahuluan tersebut belum ada yang meneliti psikologi perempuan lokal Jawa dalam sastra. Padahal, studi tersebut menarik sebab menunjukkan psikologi perempuan lokal Jawa yang terdapat dalam dokumen kesastraan. Selama ini, dokumen yang berbicara mengenai psikologi Jawa ataupun perempuan Jawa masih dalam konteks psikologi murni, misal saja Jatman (1994), Supeno (2019) yang berbicara mengenai manusia Jawa secara murni. Selain itu, ada juga Geertz (1989) yang meneliti keluarga Jawa, tetapi tidak mendiskusikan secara mendalam mengenai psikologi Jawa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimanakah representasi psikologi lokal perempuan Jawa dalam sastra Indonesia yang ditulis oleh pengarang asal Jawa Timur? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi psikologi perempuan Jawa dalam sastra Indonesia yang ditulis oleh pengarang asal Jawa Timur. Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai literatur penunjang dalam khasanah kesusastraan Indonesia yang berkaitan dengan studi sastra konteks perempuan. Manfaat praktis penelitian ini, yakni diharapkan bisa digunakan sebagai bahan rujukan oleh peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam mengenai perempuan, psikologi, dan sastra. Selain itu, manfaat praktis penelitian ini adalah bisa digunakan sebagai penunjang oleh guru dan dosen bahasa dan sastra Indonesia untuk memperkaya ilmu kesastraan, terutama yang berkaitan dengan psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan studi psikologi yang masuk dalam wilayah sastra. Studi sastra menggali masalah kejiwaan dan perilaku tokoh yang muncul dalam karya sastra (Ahmadi, 2015). Studi psikologi sastra marak pada era 19-an seiring dengan pengaruh psikoanalisis yang dipelopori oleh Freud. Pemikiran Freud yang berkaitan dengan ketidaksadaran mimpi, seks, dan struktur kepribadian (Freud, 2005, 2014, 2019) menunjukkan bahwa sastra tidak lepas dari alam kesadaran pengarang. Oleh karena itu, sisi 'lain' dari psikologi yang terdapat dalam sastra menjadi menarik untuk didiskusikan sebab kadang sang pengarang tidak sadar memunculkan 'dirinya' dalam sastra. Oleh karena itu, Freud sebagai psikolog juga menelaah kepribadian seniman, Leonardo da Vinci (Freud, 2013) sebagai sosok yang gay. Tulisan itu melahirkan prokontra. Namun, dalam perkembangan kekinian, banyak yang mendukung pandangan Freud tersebut. Terlepas dari kebenaran ilmiah ataupun nonilmiah. Psikoanalisis sebagai studi psikologi lebih banyak meneliti ketidaksadaran manusia

dalam proses mental dan perilaku keseharian. Pada masa itu, muncul pula psikologi eksistensial yang terpengaruh oleh pemikiran Sartre (Sartre, 1999), psikologi behavioral (Skinner, 1987), psikologi humanistik (Maslow, 2008). Psikologi tersebut turut memengaruhi perkembangan psikologi sastra.

Dalam perkembangan saat ini, psikologi sudah mengalami transformasi. Psikologi tidak hanya mengarah pada konteks monodisipliner, tetapi mengarah juga pada konteks interdisipliner. Hal ini disebabkan studi psikologi yang monodisipliner kurang mampu menjawab tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, muncul studi psikologi yang interdisipliner, misal ekopsikologi, psikologi antropologi, psikologi semiotik, psikologi trauma, psikologi indigenous, dan psikologi agama.

Salah satu psikologi yang sekarang menarik minat peneliti bidang sastra adalah psikologi perempuan (Ahmadi, 2017a, 2018, 2015b, 2015a). Psikologi perempuan pada hakikatnya berkaitan dengan perempuan dalam konteks proses mental dan perilakunya, mulai dari kecil sampai dewasa dan ketidak setaraan gender yang terjadi di masyarakat (Liss, Richmond, & Erchull, 2019; Matlin, 2012). Psikologi perempuan lebih mengedepankan dan menekankan aspek perempuan dalam konteks psikologis. Konteks psikologis tersebut bisa berkaitan dengan usia, hubungan perempuan dengan perempuan, hubungan perempuan dengan laki-laki, hubungan perempuan dengan masyarakat, dan hubungan perempuan dalam dunia kerja (Paludi & Denmark, 2017). Selain itu, perempuan yang ditindas juga muncul dalam studi psikologi perempuan.

Studi psikologi perempuan dalam pandangan Finchilescu (1995), merupakan ruang baru untuk peneliti bidang psikologi dalam hal mengisi celah dalam psikologi. Artinya, selama ini studi psikologi lebih banyak memotret perempuan dalam perspektif psikologi umum ataupun psikologi laki-laki. Untuk itulah, lahir psikologi perempuan yang berusaha mengatasi ketertinggalan, keterbatasan, dan keterpinggiran perempuan dalam studi psikologi (baik yang dilakukan oleh perempuan yang meneliti perempuan, dan/atau laki-laki yang meneliti perempuan dengan menggunakan perspektif psikologi perempuan). Jika ditinjau secara kesejarahan, studi psikologi perempuan dipelopori oleh tokoh perempuan yang memiliki konsepsi pada studi perempuan, misalnya Spielrein (2018), Freud (1974), De Beauvoir (2015), dan (El Saadawi, 1982a, 1982b). Mereka adalah perempuan yang menyuarakan perempuan dalam konteks kesetaraan. Dalam perspektif psikologi, Sabina Spielrein dan Anna Freud merupakan perempuan yang menggeluti psikoanalisis. Mereka menyuarakan perempuan dalam konteks psikologis. Simon de Beauvoir menyuarakan perempuan dalam konteks filsafat dan

sosial. Adapun Saadawi menyuarakan perempuan dalam konteks sosial-kemasyarakatan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada salah satu pemikiran (Matlin, 2012) yang berkait dengan psikologi perempuan. Matlin menyatakan bahwa psikologi perempuan dalam konteks modern berkait dengan personalitas perempuan dalam kehidupan dan perempuan yang berkait dengan penindasan. Personalitas tersebut berkait dengan karakter perempuan dan penindasan berkait dengan bagaimana perempuan ditindas oleh laki-laki ataupun perempuan yang ditindas oleh perempuan. Selain itu, peneliti juga mengaitkan dengan pemikiran Bolen & Steinem (1984) tentang perempuan sebagai tokoh/dewi dalam kehidupan. Konkretisasi psikologi perempuan tampak pada segmentasi proses mental dan perilaku perempuan dalam kehidupan kesehariannya, baik dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan masyarakat, atau pun dengan Tuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif yang mengacu pada pandangan Pan (2017), Ahmadi (2019), dan Hartas (2015), yakni lebih dominan menggunakan data verbal daripada data angka/matematis. Peneliti dalam hal ini menjadi interpreter sekaligus instrumen kunci dalam penelitian. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra yang mengacu pada pandangan Wellek & Warren (2019), yakni psikologi sastra studi teks. Dalam hal ini, peneliti meneliti psikologi yang terdapat dalam teks sastra berdasarkan pada evidensi-evidensi yang logis. Oleh karena itu, peneliti diharapkan memiliki keahlian di bidang sastra sebab dalam hal ini peneliti sekaligus menjadi instrumen kunci dalam penelitian. Hal tersebut sangat diperlukan agar hasil penelitian dan temuan penelitian lebih mendalam dan komprehensif. Sumber data yang digunakan adalah novel Indonesia berjudul *Kita Masih Punya Bulan dan Matahari* (KPBM) karya Hendrowinoto (2021) yang diterbitkan oleh penerbit Tankali, Sidoarjo.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki relevansi dengan rumusan masalah, yakni psikologi perempuan Jawa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi dokumentatif. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi teks sastra yang berkait dengan psikologi lokal perempuan Jawa, pemilahan data yang berkait dengan psikologi perempuan Jawa, dan pemaparan data. Supaya hasil penelitian lebih mendalam dan komprehensif, peneliti melakukan validasi data (Creswell & Creswell, 2017), baik secara

internal dan eksternal. Dalam konteks internal, peneliti melakukan diskusi dengan tim berkaitan dengan substansi teori dan metodologi penelitian. Peneliti melakukan kaji-ulang berkaitan dengan pendahuluan, teori, metode, dan pemaparan data. Hal tersebut dilakukan agar hasil temuan bisa menjadi lebih optimal. Dalam konteks eksternal, penelitian melakukan diskusi dengan teman sejawat yang memiliki keahlian di bidang sastra. Hal itu dilakukan untuk menguatkan intersubjektivitas peneliti dalam melakukan pemaparan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi Perempuan Jawa sebagai Sosok Ibu

Psikologi perempuan dalam pandangan Fromm (2006) sebagai psikologi yang memiliki tingkatan tinggi. Psikologi perempuan dianggap sebagai tingkatan tertinggi sebab perempuan memiliki cinta tanpa syarat kepada siapa saja. Inilah yang disebut dengan cinta yang paling tinggi. Jika dibandingkan dengan laki-laki, mereka tidak mampu melakukan itu sebab laki-laki hanya memiliki cinta bersyarat. Cinta ini meminta syarat tertentu kepada orang yang dicintainya. Berbeda halnya dengan cinta seorang perempuan yang tanpa syarat sehingga tidak meminta imbalan pada siapa saja.

Konkretisasi dari cinta tanpa syarat seorang perempuan tampak dalam kehidupan kesehariannya. Dalam *KPBM* sang pengarang sebagai sosok manusia Jawa, memunculkan karakter psikologis perempuan Jawa sebagai sosok yang memiliki empati tinggi. Sebagai perempuan Jawa, psikologi empati yang tertanam dalam diri sangat tinggi. Hal tersebut juga tidak lepas dari psikologi manusia timur yang memang lebih mengedepankan rasa dalam diri. Oleh karena itu, perasaan lebih diutamakan daripada rasionalitas. Hal inilah yang membuat perbedaan signifikan antara psikologi manusia timur dan psikologi manusia barat. Gambaran perempuan Jawa yang memiliki empati tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Masmu, Seno, belum pulang. Ini sudah jam berapa ya? Apa mungkin ada demonstrasi malam-malam?” (Hendrowinoto, 2021:3)

Berdasarkan kutipan tersebut tampak secara implisit bahwa sosok tokoh Ibu sangat perhatian kepada anaknya yang bernama Seno. Ibu dalam konteks Jawa jika mengacu pada pandangan Fromm (2006), merupakan sosok ibu yang memiliki cinta tanpa syarat. Ia akan memberikan segala cintanya dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, kadang seorang ibu yang memiliki cinta tanpa syarat, rela melakukan apa saja demi cintanya tersebut. Tidak hanya itu, cinta tanpa syarat akan menyebabkan seorang ibu menjadi terlalu memanjakan anak. Hal tersebut tampak dalam *KBPM*.

Meskipun anaknya tersebut sudah dewasa dan pada saat itu si anak tersebut berkuliah, tetapi sang ibu tetap memikirkannya. Sebagai seorang ibu, empatinya sangat tinggi kepada anaknya. Dia tidak ingin terjadi hal yang tidak diinginkan menimpa anaknya. Kekhawatiran tersebut memang agak berlebihan. Akan tetapi, perempuan Jawa dalam hal ini bukan masalah khawatir yang menjadi titik tumpunya, tetapi lebih pada sikap empati pada sang anak. Inilah yang disebut dengan cinta tanpa syarat seorang ibu kepada anaknya. Meskipun anaknya sudah besar, dia tetap memikirkan sang anak sebab anak adalah buah hati.

Si Ibu dalam hal ini tidak mengharapkan anaknya juga memahami apa yang dia pikirkan. Si ibu hanya memikirkan apakah anaknya saat itu dalam kondisi baik-baik saja. Oleh karena itu, dia beberapa kali menanyakan pada anak perempuannya, apakah si kakak (bernama Seno) baik-baik saja. Rasa empati tersebut tidak lepas dari rasa *was-was* karena si Seno sebagai anak laki-laki suka ikut demo di kampus ataupun di jalanan. Pada waktu itu, orang-orang yang demo memang ada yang pulang dengan selamat, tetapi ada juga yang pulang hanya tinggal namanya saja. Mereka hilang entah ke mana dan tiba-tiba dalam beberapa waktu kemudian ditemukan orang yang hilang tersebut meninggal dunia, entah mati di parit ataupun dibuang di *kali*. Ketika sang anak perempuan berusaha mendamaikan pikiran ibunya berkaitan dengan kondisi si Seno, di Ibu tidak merasa nyaman. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Ah, Ibu tadi melihat di alun-alun Contong. Seno di muka sekali. Tentara banyak sekali. Memegang senjata lengkap. Bayangkan saja kalau ada satu senjata yang...
(Hendrowinoto, 2021:4)

Gambaran tersebut semakin menguatkan sosok Ibu yang sangat empati dan perhatian kepada anaknya yang bernama Seno. Dia tidak peduli apakah si Seno tersebut sudah besar atau tidak. Dalam benak seorang perempuan Jawa, anak adalah anak. Oleh karena itu, meskipun besar atau kecil anak tetap harus tidak boleh dilepaskan begitu saja dari orang tua. Terutama dalam hal ini adalah orang tua perempuan yang memiliki kasih sayang kepada anaknya. Dalam konteks psikologi perempuan sebagai seorang ibu, hal tersebut merupakan hal wajar sebab merupakan representasi kecintaan seorang ibu kepada anaknya.

Sosok Ibu dalam *KPBM* merupakan perempuan yang memiliki psikologi kesabaran. Dia adalah seorang ibu yang sabar dan tidak banyak menuntut. Perempuan dengan psikologi cinta tanpa syarat, mampu memunculkan hal apa saja sebab dia tidak memikirkan hal lainnya. Dia sebagai seorang ibu ingin menjadi seorang ibu yang

sebenarnya. Sosok ibu yang mampu mengurus keluarga dengan baik tanpa banyak permintaan pada suami ataupun anaknya. Dalam konteks ini, sang ibu memang sabar dan tenang-tenang saja, meskipun dalam rumah tangganya, secara ekonomi memang kurang. Ketika si Nana akan merebus air di dapur, sang ibu menghampirinya dan mengungkapkan bahwa minyak untuk merebus air habis. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Minyak habis!” katanya pelan (Hendrowinoto, 2021:9)

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa si ibu memang sudah tahu bahwa minyak sudah menipis. Minyak itu digunakan untuk memasak sehari-hari. Jadi, penggunaan minyak tanah adalah hal yang urgen dan benar-benar ditinjau penggunaannya. Tentunya dalam hal ini untuk orang-orang yang hidup dalam skala ekonomi menengah ke bawah. Jika minyak tanah digunakan untuk kepentingan di luar itu (memasak untuk kehidupan keseharian), minyak akan habis dan untuk hari selanjutnya akan kesulitan masak sebab kondisi keuangan keluarga juga menipis. Meskipun kondisi kehidupan keluarga seperti itu, tetapi sang ibu tetap sabar dan tenang dalam menjalani kehidupannya.

Sang ibu sebagai sosok perempuan Jawa dan sekaligus ibu Jawa percaya bahwa hidup sudah ada yang mengatur, yakni Tuhan. Oleh karena itu, sosok ibu tetap tegar dalam menghadapi hidup. Dalam kehidupan yang kekurangan tersebut sebenarnya si ibu bangga sebab mampu menguliahkan kedua anaknya. Hal tersebut tentunya merupakan kebanggaan bagi keluarga. Berkait dengan konteks kesabaran yang muncul dalam diri sang ibu tersebut tidak lepas dari manusia Jawa. Sebagaimana pandangan Jaquence (2019), manusia Jawa adalah sosok yang berserah diri kepada Tuhan sebagai zat yang Mahabesar. Oleh karena itu, semuanya diserahkan kepada-Nya. Akan tetapi, sebagai manusia hamba Tuhan, manusia juga tetap harus berusaha dalam memperjuangkan kehidupannya agar mereka menjadi manusia yang memiliki kehidupan layak dan lebih baik.

Psikologi Perempuan Jawa sebagai Sosok Anak

Sosok perempuan sebagai anak dalam *KPBM* diwakili oleh tokoh Nana. Dia adalah mahasiswa yang berkuliah di salah satu perguruan tinggi di Surabaya. Sebagai sosok perempuan Jawa yang masih kategori anak, dia adalah anak yang berbakti kepada orang tua. Sama seperti manusia timur lainnya, anak perempuan Jawa juga

mengusung rasa yang lebih mendalam. Hal itu memang mencirikan perempuan timur yang menjadi pembeda dengan psikologi perempuan barat.

Manusia Jawa memang memiliki sikap yang baik hati (Jatman, 1994) dalam hal hubungannya dengan keluarga dan juga orang lain. Manusia Jawa adalah sosok yang tinggi rasa. Dalam hal ini, rasa ingin membantu, rasa ingin berbakti, dan rasa dalam hal kebaikan. Begitu juga dengan sosok tokoh Nana. Dia adalah sosok yang berbakti kepada orang tuanya. Ketika orang tuanya sakit, dia berusaha memberikan bantuan dan pelayanan yang terbaik untuk sang bapak. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut.

Nana menggosok kaki Bapaknya, sesudah rata ditutupnya kembali selimut sampai ke kaki.
"Mau air panas?"
"Ya." (Hendrowinoto, 2021:9).

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa sosok Nana sebagai seorang anak perempuan Jawa, memiliki rasa bakti yang tinggi pada orang tuanya. Dia berusaha membantu, melayani, dan meladeni orang tuanya yang sedang sakit. Dalam pepatah Jawa memang terdapat ungkapan "*kacang manut lanjaran*". Artinya bahwa anak itu merupakan potret dari orang tua. Pada masa lalu, orang tua perempuannya Nana adalah sosok anak perempuan yang berbakti kepada orang tuanya. Oleh karena itu, ketika dia mempunyai anak, anaknya tersebut tidak jauh berbeda perilakunya dengan dirinya, yakni menjadi sosok anak perempuan yang berbakti kepada orang tua.

Tokoh Nana dalam kutipan tersebut berusaha memberikan apa yang dibutuhkan oleh sang ayah ketika ayahnya sakit. Dia merebus air agar bisa digunakan oleh sang ayah untuk mandi. Selain itu, Nana sebagai anak juga berusaha memberikan pertolongan awal kepada ayahnya ketika menggigil dengan cara memberikan *rheumason*. Hal itu dilakukan oleh si Nana agar sang ayah bisa berkurang rasa menggigilnya. Rasa perhatian yang tinggi dan rasa cinta kepada orangtua yang tinggi merupakan representasi psikologi lokal perempuan Jawa dalam hubungannya antara anak dan orang tua. Manusia Jawa dalam hal ini anak Jawa memiliki tingkat rasa bakti yang tinggi kepada orang tua merupakan universalitas manusia timur. Dalam konteks manusia timur, menurut Jung (2014), (Paranjpe, 2006), dan Fromm, Suzuki, & De Martino (1993) mengungkapkan bahwa mereka memiliki sisi welas asih, toeleransi, dan perhatian terhadap alam dan lingkungan yang tinggi.

Tokoh Nana memang merupakan anak perempuan Jawa dengan psikologi lokal Jawa yang kuat. Ketika orang tuanya melakukan kesalahan, dia tidak serta merta melakukan pemberontakan ataupun marah kepada orang tuanya. Hal itu tampak ketika

sang ayah sang sedang sakit ternyata melakukan pelanggaran. Artinya, dalam hal ini, ayahnya memilih minum kopi daripada minum teh. Padahal, minum kopi untuk sang ayah sudah dilarang dokter. Untuk itu, Nana menasihati sang ayah dengan menggunakan bahasa yang tidak memarahi ataupun menyakiti orang tua. Gambaran. Tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Teh jadi atau tidak?” Tanya Nana mengulang (Hendrowinoto, 2021:83).

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa sosok Nana sebagai seorang perempuan lokal Jawa menunjukkan kesabarannya. Dia sabar dalam menghadapi sikap ayahnya yang memang agak sulit dalam hal mengikuti aturan. Ayahnya yang terkena darah tinggi tidak diperkenankan oleh dokter untuk minum kopi sebab kafeinnya tinggi. Oleh karena itu, sang ayah hanya diperkenankan minum air putih ataupun air teh. Dengan demikian, diharapkan agar bisa menurunkan kadar darah tinggi yang dialami sang ayah. Si Nana sebagai sosok perempuan Jawa tidak bersikap kasar dalam melayani ayahnya. Dia berusaha sabar agar sang ayah juga tidak tersinggung dengan perilaku dirinya.

Perilaku Nana sebagai perempuan Jawa merupakan representasi etika Jawa yang menurut Jaquence (2019), membuahkan keselamatan dan ketenteraman hati. Dalam hal ini, keselamatan dan ketenteraman hati tersebut berkait dengan si pelaku dan orang lain yang berinteraksi. Jika seorang manusia Jawa berperilaku sabar, hal tersebut akan menenangkan hatinya dan membuat orang lain juga tidak tersinggung. Dalam konteks psikologis, seseorang yang berperilaku sabar merupakan sosok yang mampu mengendalikan diri dan memiliki ketenangan batin. Begitu pula dengan sosok Nana, dia adalah perempuan lokal Jawa yang mampu melakukan perilaku sabar dalam menghadapi orang lain, terutama dalam menghadapi orang tua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di muka tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi lokal perempuan Jawa tampak dalam dua segmentasi, yakni perempuan lokal Jawa sebagai sosok ibu dan perempuan lokal Jawa sebagai sosok anak. Dalam kaitannya dengan perempuan lokal Jawa sebagai sosok ibu, *KPBM* terepresentasikan sosok ibu yang memiliki sikap empati terhadap keluarga. Dalam hal ini, sikap empati tersebut sangat kuat dimunculkan ketika sang anak yang bernama Seno tidak pulang-pulang dari kampus. Hal tersebut disebabkan pada masa itu sedang ramai demo. Sang ibu takut anak tersebut hilang. Selain itu, sang ibu menampilkan sikap perempuan lokal

Jawa yang sabar dalam menjalani hidup rumah tangga. Meskipun hidup dalam kondisi ekonomi level bawah, dia tidak mengeluh kepada suami ataupun kepada anaknya. Dalam kaitannya dengan perempuan lokal Jawa sebagai sosok anak diwakili oleh tokoh Nana. Dia adalah sosok perempuan lokal Jawa yang memang memiliki sikap berbakti pada orang tua. Hal tersebut ditampakkannya ketika sang ayah sakit. Dia melayani dengan baik sang ayah tersebut. Selain itu, si Nana juga sosok perempuan Jawa yang penyabar dalam menghadapi ayahnya dan juga keluarganya.

Studi psikologi lokal perempuan Jawa sampai saat ini memang belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi awal yang berkait dengan studi psikologi lokal yang berkait dengan konteks perempuan lokal. Secara universal, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai promosi mengenai psikologi perempuan timur yang saat ini sedang tren dalam berbagai studi ilmu pengetahuan. Tentunya, studi ini memiliki celah yang kelak bisa direinterpretasi oleh peneliti selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan sintesis dari penelitian “Psikologi Lokal Masyarakat Jawa dalam Sastra Indonesia di Jawa Timur Konteks Pengarang, Karya, dan Respon Pembaca Perspektif Indigenous Studies: Konkretisasi Promosi dan Penguatan Kearifan Lokal Melalui Sastra” yang mendapatkan bantuan dana penelitian dari Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Kemenristekdikti tahun 2021 dengan nomor kontrak 133/SP2H/LT/DRPM/2021.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2017a). Maskulinitas dalam sastra Tiongkok. *Manusia, Kebudayaan, dan Politik*, 30(2), 103–113.
- Ahmadi, A. (2017b). Pertarungan maskulinitas dan feminitas dalam cerpen Indonesia Mutakhir. *Bebasan*, 4(1), 38–47.
- Ahmadi, A. (2018). Perempuan pembunuh Tuhan dalam *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin MD: Perspektif feminis-eksistensial. *Jurnal Studi Perempuan*, 11(2), 15–28.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Ahmadi, A. (2021). The traces of oppression and trauma to ethnic minorities in Indonesia who experienced rape on the 12 May 1998 tragedy: A review of literature. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2), 126–144. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.147>
- Ahmadi, A. (2015a). Perempuan dalam sastra lisan Pulau Raas: Kajian gender. *Bahasa dan Seni* 43(1), 57–65.
- Ahmadi, A. (2015b). *Psikologi sastra*. Surabaya: Penerbit Unesa University Press.

- Ayu, D. M. (2018). *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Beauvoir, S. (1992). *The prime of life: The autobiography of Simone de Beauvoir*. New York: Paragon House.
- Bolen, J., & Steinem, G. (1984). *Goddesses in everywoman: A new psychology of women*. New York: Harper & Row.
- Chesler, P. (2018). *Women and madness*. Chicago: Chicago Review Press.
- Crawford, P. (2014). *Women and religion in England: 1500-1720*. London: Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. New York: Sage publications.
- De Beauvoir, Simone. (2015). *The second sex*. London: Vintage.
- Eagleton, M. (2015). Women's writing, Englishness and national and cultural identity: The mobile woman and the migrant voice, 1938–1962 Maroula Joannou . *Feminist Theory*, 16(1), 111–113. <https://doi.org/10.1177/1464700113513085a>
- El Saadawi, N. (1982a). The truth sometimes shocks: Dismissal, censorship and imprisonment have not deterred this champion of the cause of women and critic of Arab society. *Index on Censorship*, 11(3), 18–20. <https://doi.org/10.1080/03064228208533384>
- El Saadawi, N. (1982b). Woman and Islam. *Women's Studies International Forum*, 5(2), 193–206. [https://doi.org/10.1016/0277-5395\(82\)90027-9](https://doi.org/10.1016/0277-5395(82)90027-9)
- El Saadawi, N. (2007a). *The hidden face of Eve: Women in the Arab world*. Michigan: Berlin Zed Books.
- El Saadawi, N. (2007b). *Woman at point zero*. London: Zed Books.
- El Saadawi, N. (2013). *Two women in one*. New York: Saqi Books.
- Finchilescu, G. (1995). Setting the frame: Gender and psychology. *South African Journal of Psychology*, 25(3), 133–139.
- Freud, A. (1974). *The writings of Anna Freud: Introduction to psychoanalysis: Lectures for child analysts and teachers, 1922-1935*. New York: International Universities Press.
- Freud, S. (2005). *The unconscious*. London: Penguin.
- Freud, S. (2013). *Leonardo Da Vinci*. London: Routledge.
- Freud, S. (2014). *Wit and its relation to the unconscious*. London: Routledge.
- Freud, S. (2019). *The ego and the id*. New York: Clydesdale Press.
- Fromm, E. (2006). *The art of loving: An enquiry into the nature of love*. New York: Harper.
- Fromm, E., Suzuki, D. T., & De Martino, R. (1993). *Zen Buddhism and psychoanalysis*. London: Souvenir Press.
- Geertz, H. (1989). *The Javanese family: A study of kinship and socialization*. Prospect Heights, Illinois: Waveland PressInc.
- Hartas, D. (2015). *Educational research and inquiry: Qualitative and quantitative approaches*.
- Hendrowinoto, N. (2021). *Kita masih punya bulan dan matahari*. Sidoarjo: Tankali.
- Herapath, J. (2019). Alison Milbank, God and the Gothic: Religion, Romance, and Reality in the English Literary Tradition . *Theology*, 122(6), 443–444. <https://doi.org/10.1177/0040571x19872109c>
- Hussain, I. (2010). *Women and depression*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.

- Indovino, S. C. (2014). *Women in anthropology*. Philadelphia: Mason Crest.
- Jaquence, F. T. (2019). *Asal usul orang Jawa: Menelusuri jejak-jejak genealogis dan historis orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Jatman, D. (1994). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Jung, C. . (2014). Psychology and religion volume 11: West and East. In *Psychology and religion Volume 11*. London: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315725505>
- Lestari, D. (2001). *Supernova*. Yogyakarta: Bentang .
- Liss, M., Richmond, K., & Erchull, M. J. (2019). *Psychology of women and gender*. New York: Norton.
- Maslow, A. (2008). *Self-actualization and beyond*. New York: Distributed by Psychological & Educational Films.
- Matlin, M. W. (2012). *The psychology of women*. Florida: Wadsworth/Thomson Learning.
- Paludi, M. A., & Denmark, F. L. (2017). *Psychology of Women: A Handbook of Issues and Theories, 3rd Edition*. Santa Barbara: ABC-CLIO, LLC.
- Pan, M. L. (2017). *Preparing literature reviews: Qualitative and quantitative Approaches*. London: Routledge.
- Paranjpe, A. C. (2006). *Self and identity in modern psychology and Indian thought*. Boston: Springer Science & Business Media.
- Park, K. (2018). *Secrets of women: gender, generation, and the origins of human dissection*. New York: Zone Books.
- Pugh, M. (2017). *Women and the women's movement in Britain since 1914-1999*. New York: St. Martin's Press.
- Rapp, R. (2011). *Toward an anthropology of women*. Delhi: Aakar Books.
- Sartre, J. P. (1999). *Essays in existentialism*. Secaucus, N.J: Carol Publishing Group.
- Skinner, B. F. (1987). *Upon further reflection*. Englewood. New Jersey: Prentice-Hall.
- Spielrein, S. (2018). *The essential writings of Sabina Spielrein: Pioneer of psychoanalysis*. New York: Routledge.
- Supeno, H. (2019). *Manusia Jawa modern*. Jakarta: Aktor Publishing.
- Utami, A. (2015). *Saman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, R., & Warren, A. (2019). *Theory of literature*. New York: Snova.